

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu proses yang bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar serta mempelajarinya, memahami isi, meyakini kebenarannya, serta mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Tsanawiyah yang diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari (Departemen RI, 2004, p. 4).

Menurut (Mulyasa, 2007) Pembelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap wahyu Allah dan sunnah Rasul-Nya. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting dan menjadi pedoman hidup bagi umat Muslim. Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di sekolah atau lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam.

Namun, dalam prakteknya, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah. Beberapa masalah yang sering dihadapi antara lain, Kurangnya minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits, Metode pembelajaran yang kurang efektif dan interaktif, Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pembelajaran, Kurangnya kompetensi guru dalam mengajar Al-Qur'an dan Hadits

Masalah-masalah tersebut dapat berdampak pada rendahnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam oleh peserta didik, sehingga perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Dengan demikian, penelitian tentang pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits sangat penting untuk dilakukan guna menemukan solusi dan metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terdapat kebatilan didalamnya dan Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar bagi Rasullulah SAW. Allah SWT sudah memerintahkan agar menjaganya dari perubahan dan penggantian. Allah SWT berfirman dalam Q.s An-Nahl ayat 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “(Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan)” (An-Nahl ayat 44).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menekankan pentingnya Nabi Muhammad SAW untuk menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dalam kitab-kitab sebelumnya dan untuk memikirkan kandungan Al-Qur'an agar mereka mendapatkan bimbingan dan petunjuk dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Maksud الذِّكْر dalam ayat ini adalah Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad saw untuk dijadikan pedoman dalam memberikan penjelasan kepada manusia tentang apa saja yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perintah maupun larangan serta aturan-aturan hidup lainnya yang harus mereka perhatikan dan mengandung kisah umat-umat terdahulu supaya dijadikan sebagai suri tauladan dalam menempuh kehidupan di dunia. Di samping itu supaya dijadikan sebagai dasar mengenai hal-hal yang dianggap sukar, yaitu merinci kandungan yang bersifat global sesuai dengan kemampuan berfikir (Abu Fadl Syihabuddin, 2008, p.148-149).

Penafsiran ayat tersebut, apabila dihubungkan dalam pendidikan adalah bahwa dalam proses pendidikan haruslah ada seorang yang ahli (seorang guru) untuk menyampaikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada murid. Dalam hal ini, dibuktikan dengan pernyataan di atas, bahwa Nabi Muhammad sebagai penyalur firman Allah kepada umat-umatnya. Sedangkan dalam proses pendidikan tentunya ada materi yang akan diajarkan atau disampaikan kepada peserta didik. Dalam hal ini materinya adalah Al-Qur'an.

Lapaz وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ mempunyai makna bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an agar manusia mau memikirkan kandungan/isi Al-Qur'an dengan pemikiran yang baik terhadap prinsip-prinsip hidup yang terkandung di dalamnya, tata aturan, serta contoh yang ada di dalam ayat-ayat Al-Qur'an itu, agar umat memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Minat belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Ketika peserta didik memiliki minat belajar, maka materi pelajaran lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Belajar yang tidak disertai dengan minat akan menimbulkan problematik atau kesulitan dan membuat proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran (Lusi Marleni, 2016). Oleh karena itu, seorang pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkannya.

Minat belajar peserta didik dapat dilihat dari ciri-ciri yang menunjukkan seberapa besar minat seseorang dalam suatu pembelajaran tertentu. Menurut (Sriana Wasti, 2013) aspek minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dan keterlibatan peserta didik. Ketika kegiatan belajar tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka itu dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik tersebut. Minat memegang peranan penting yang menunjang kegiatan pembelajaran peserta didik.

(Soenarto, 2012, p.7) mengatakan ada banyak cara untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Salah satu cara yang bisa digunakan oleh pendidik untuk membuat suasana gembira dan meningkatkan minat belajar adalah dengan menggunakan *Ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, *Ice breaking* sangat diperlukan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, menghilangkan situasi yang membosankan bagi pendidik dan peserta didik, serta kembali aktual dan menyenangkan

(Rosmalah, 2019, p. 2019). *Ice breaking* dapat dijadikan sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang disebabkan faktor non akademik, serta untuk meningkatkan pencapaian tujuan pengiring, serta optimalisasi pencapaian tujuan pembelajaran (Ahmad fanani, 2010, p.70). Adapun konteks metode *Ice breaking* yang sejalan dengan ayat Al-Qur'an dengan ialah Q.S An-nahl [16]:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (An-Nahl ayat : 125)

Ayat ini menginspirasi penggunaan metode *Ice breaking* yang menekankan pendidik untuk memberikan suasana yang menyenangkan dan membangun hubungan antar peserta didik. Hikmah yang dimaksud dalam ayat ini ialah mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu,

baik pengetahuan, maupun perbuatan. Hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Hikmah merupakan ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung oleh ilmu (Zain Fanani, 2015).

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah metode pengajaran yang digunakan. Metode yang monoton dan kurang interaktif dapat membuat peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah metode *Ice breaking*.

Ice breaking merupakan salah satu metode alternatif yang bisa diaktualisasikan yang bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi, perhatian, serta fokus yang ada dalam suatu acara atau kelas sehingga peserta didik yang ada dalam suatu kelas menjadi kembali konsentrasi dalam menyimak suatu materi tertentu (Sugito, 2021, p. 3). Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru bisa menggunakan metode ini yaitu metode *Ice breaking* sebagai salah satu cara untuk menarik perhatian serta konsentrasi peserta didik pada awal sebelum pembelajaran dimulai atau dipertengahan pembelajaran ketika konsentrasi peserta didik sudah mulai berkurang.

Kondisi jenuh atau bahkan mengantuk pada kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang sering terjadi dalam kelas, *Ice breaking* menjadi salah satu solusi untuk menanggulangi hal tersebut sehingga suasana kelas yang

awalnya pasif menjadi aktif, dari yang kurang respon menjadi responsive, bosan menjadi bersemangat. Dalam implementasinya, metode *Ice breaking* ini mempunyai beberapa cara dalam pelaksanaannya meliputi yel-yel, bernyanyi, bermain, tepuk tangan, humor, dan lain sebagainya (Harianja, 2022, p. 1325).

Pelaksanaan *Ice breaking* juga tidak luput dari salah satu hadits Rasulullah SAW yaitu pada HR. Muslim, No. 2699 yang berbunyi:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : *Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.*” (HR. Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa jalan mencari ilmu merupakan langkah seseorang untuk mendapatkan ilmu. Dalam mencari ilmu, banyak yang dilalui salah satunya ialah mengajar. Pada saat mengajar tentu akan timbul rasa bosan ketika suasana dan kondisi tidak terlalu menarik. Maka dari masalah itu, peneliti yang memfokuskan penelitian terhadap minat belajar, referensi yang diambil peneliti termasuk dari hadis Rasulullah SAW ini.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. (Sunarto, 2012). Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh seorang guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pada dasarnya pendidik diuntut untuk melakukan pembelajaran secara efektif sehingga

tidak membosankan dan peserta didik dituntut aktif dan berprestasi dalam pembelajaran yakni adanya dorongan dan motivasi belajar dari pendidik dalam memperoleh pembelajaran. Seorang pendidik memiliki target kurikulum yang dibebankan oleh pihak sekolah oleh karena itu pendidik harus menyampaikan kepada peserta didik dengan kurun waktu yang singkat. Sehingga peserta didik mudah jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses kegiatan antara peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dan pendidik sebagai pengajar yang berada di dalam kelas dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam hal ini terdapat interaksi atau hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran pendidik bukan hanya sekedar mengajar di kelas saja, akan tetapi pendidik harus mampu mengontrol kelasnya sendiri dalam melakukan proses pembelajaran.

Pendidik mampu memberikan dan mendesain beragam kegiatan yang menyenangkan agar terciptanya kondisi optimal dalam belajar. Suasana belajar yang menyenangkan yang merupakan faktor yang sangat mempengaruhi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran yang berlangsung menyenangkan akan membuat peserta didik mudah menerima pelajaran tanpa adanya paksaan dan tekanan, sehingga proses transfer ilmu yang disampaikan pendidik kepada peserta didik berjalan dengan baik.

Namun pemberian *Ice breaking* masih jarang sekali dilakukan oleh pendidik pada saat pembelajaran. Hal ini menjadikan aktifitas pendidik di dalam kelas cenderung hanya menyampaikan materi pembelajaran tanpa memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik. Hal ini yang menyebabkan peserta didik merasa malas dan tidak bersemangat dalam menerima pembelajaran di kelas.

Pembelajaran dikatakan menarik apabila terdapat suasana yang menyenangkan yang membuat peserta didik menjadi fokus dalam belajar. Ketika guru menerangkan pembelajaran di dalam kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pembelajaran di kelas tanpa memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik dalam proses belajar. Karena pada dasarnya peserta didik dalam mencari ilmu di sekolah yang kebanyakan waktunya dilakukan proses pembelajaran di sekolah dengan setiap mata pelajaran berbeda-beda mulai dari pagi hingga sampai sore. Akan tetapi, daya serap peserta didik dalam menerima transfer ilmu tidak semuanya sama dalam menyerap mata pelajaran mulai dari pagi sampai sore.

Karena beban peserta didik dalam menyerap mata pelajaran berbeda-beda, sehingga dengan situasi seperti ini banyak peserta didik yang kurang termotivasi dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi prestasi peserta didik dalam belajar jika proses pembelajaran yang dapat membosankan peserta didik, sehingga peserta didik merasa mengantuk, sibuk sendiri dan

tidak memperhatikan pendidik ketika sedang menyampaikan materi di dalam kelas sehingga dapat peserta didik menjadi tidak fokus.

Salah satu bentuk aktifitas yang diberikan dalam proses pembelajaran untuk menghilangkan rasa jenuh peserta didik dalam belajar dan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar adalah dengan permainan *Ice breaking*. Jika sentuhan aktivitas *Ice breaking* dalam belajar diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinan kembali peserta didik pada kondisi (semangat, minat, gairah belajar, kejemuan dan lain sebagainya) yang lebih baik (Ahmad Fanani, 2010, p.4).

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 31-Oktober-2024 , Hasil wawancara dengan Ibu Nilawati selaku tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran Al-Qur`an Hadis kelas VII di MTsn 6 Kota Padang menjelaskan:

“Pada saat pembelajaran berlangsung bahwa aktivitas belajar peserta didik masih rendah. Kegiatan pembelajaran Al-Qur`an Hadist di MTsN 6 Kota Padang lebih dominan dilaksanakan secara konvensional dalam arti bahwa pendidik menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab.”

Kemudian hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran Al-Qur`an Hadist di kelas VII yaitu Rendahnya minat belajar peserta didik di kelas terlihat dari sikap perilaku pasif peserta didik di dalam kelas yang mengantuk, kurang konsentrasi, bercerita dan bersenda gurau dengan teman sebangku saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kondisi ini tentu akan berdampak terhadap materi yang akan diajarkan oleh

pendidik. Penggunaan *Ice breaking* yang jarang menimbulkan rasa jenuh pada peserta didik. Selain materi, dalam hal *mendisplay* ruang kelas juga masih minim, terlihat kursi peserta didik yang tidak tertata sesuai prosedur, media dan buku ajar pun juga masih tidak teratur dengan baik sehingga pembelajaran di dalam ruang kelas menjadi tidak kondusif dan kerab tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada mata pelajaran tidak tercapai secara optimal.

Hal tersebut dapat diminimalisir oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Berdasarkan dasar pemikiran, maka penulis menggunakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui metode *Ice breaking* yang dapat digunakan sebagai pemecah kebekuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, menerapkan *Ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist untuk mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar, menjadikan suasana belajar peserta didik lebih menyenangkan, serta bisa menambah semangat peserta didik untuk belajar dan mengalihkan perhatian peserta didik untuk mengikuti pembelajaran kembali.

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Penggunaan *Ice Breaking* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTsN 6 Kota Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi Masalah yang timbul, diantaranya:

1. Kurangnya daya konsentrasi peserta didik pada saat pendidik menjelaskan materi di depan kelas
2. Suasana kegiatan belajar mengajar yang kurang menarik
3. Kurangnya Minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga kurangnya semangat peserta didik dalam belajar
4. Guru jarang menggunakan permainan *Ice breaking* dalam pembelajaran

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti membatasi masalahnya yaitu: Berdasarkan latar belakang dan Identifikasi masalah, maka Penelitian ini di fokuskan pada poin 1, 2 dan 3 yaitu dengan Menerapkan Penggunaan *Ice breaking* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik. Aspek lain yang dibatasi penelitian ini yaitu:

1. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.
2. Kurangnya variasi penggunaan *Ice breaking* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

D. Perumusan Masalah

Dari konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah akan dibahas pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Minat Belajar Peserta Didik sebelum menggunakan *Ice breaking* pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di mtsn 6 Kota Padang?
2. Bagaimana Minat Belajar Peserta Didik sesudah menggunakan *Ice breaking* pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTsN 6 Kota Padang?
3. Bagaimana Pengaruh Penggunaan *Ice breaking* Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTsN 6 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits sebelum diterapkan *Ice breaking* kelas VII di MTsN 6 Kota Padang.
2. Untuk mengetahui minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah diterapkan *Ice breaking* kelas VII di MTsN 6 Kota Padang.
3. Untuk mengetahui adakah peningkatan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah diterapkan *Ice breaking* kelas VII di MTsN 6 Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas VII MTsN Kota Padang, diharapkan berguna bagi semua pihak terkait, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu digunakan sebagai referensi dan informasi mengenai pembelajaran dengan memakai *Ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pendidik, aktivitas *Ice breaking* ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di kelas, agar peserta didik lebih bersemangat dalam menerima pelajaran yang berlangsung, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- b. Bagi Peserta didik sebagai peningkatan kesadaran akan pentingnya peran aktif dalam proses belajar mengajar demi terciptanya semangat belajar yang efektif.
- c. Bagi Peneliti dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan permainan *Ice breaking* ini dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas.

G. Definisi Operasional

1. Pengertian *Ice breaking*

Menurut (Sunarto, 2017, p.10) *Ice Breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. *Ice breaking* merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas. *Ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. Sehingga dapat membuat peserta didik lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran.

Permainan penyegar (*Ice breaking*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, aktif dan membangkitkan minat untuk belajar lebih bergairah (Sunarto, 2012). Dengan pendidik memberikan *Ice breaking* sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pendidik memberikan kesan yang menarik, menyenangkan, dan menumbuhkan perasaan nyaman pada awal pembelajaran.

Jadi, *Ice breaking* adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, kegiatan yang bisa mencairkan suasana yang tegang. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang pasif menjadi aktif,

kaku menjadi gerak, dan tegang menjadi riang. *Ice breaking* juga menjadi pendukung utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

2. Pengertian Minat Belajar

Menurut (Nisa, 2017, p.10) “Minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan”.

Minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tertentu.

Minat seseorang terhadap pelajaran dapat dilihat dari kecenderungan untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Bila seseorang mempunyai minat yang besar terhadap Pelajaran Al-Qur'an Hadits maka nilai hasil belajarnya cenderung berubah ke arah yang lebih baik.

Kecenderungan jiwa terhadap sesuatu yang terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan. Dalam artian adanya kecenderungan atau ketertarikan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

3. Peserta Didik

Menurut (Ramli, 2015) bahwa peserta didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, tanpanya proses pendidikan tidak akan terlaksana. Oleh karena itu pengertian tentang anak didik dirasa perlu diketahui dan dipahami secara mendalam oleh seluruh pihak. Sehingga dalam proses pendidikannya nanti tidak akan terjadi kemelencengan yang terlalu jauh dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Dalam Paradigma pendidikan Islam, peserta didik diartikan sebagai individu yang masih dalam tahap perkembangan dan memiliki berbagai potensi dasar yang perlu digali lebih dalam. Paradigma ini menekankan bahwa peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Mereka memerlukan bimbingan dari pendidik untuk membantu mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, serta membimbing mereka menuju kedewasaan.

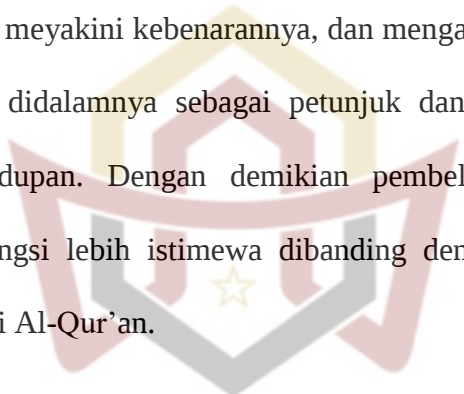
Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa peserta didik merupakan individu yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran di jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

4. Al-Qur'an Hadits

Menurut (Ar Rasikh, 2019) Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diberikan untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an sehingga mampu membaca dengan fasih,

menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat yang terpilih serta memahami dan mengamalkan hadis-hadis pilihan sebagai pendalaman dan perluasan kajian dari pelajaran Al-Qur'an Hadits dari Madrasah Ibtidaiyah dan sebagai bekal untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.

Mempelajari Al-Qur'an Hadits bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an Hadits memiliki fungsi lebih istimewa dibanding dengan yang lain dalam hal mempelajari Al-Qur'an.



UIN IMAM BONJOL
PADANG